

**PEMBACAAN MOHAMMED ARKOUN
TERHADAP SURAT *AL-FĀTIḤAH***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam S.Th.I**

Oleh :

**DEDI RISWANDI
NIM. 99532981**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, M.A
Ahmad Baedhowi S. Ag, M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 13 September 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun tehnik penulisan terhadap skripsi saudara:

Nama : Dedi Riswandi
NIM : 99532981
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul : **Pembacaan Mohammed Arkoun Terhadap Surat *Al-Fatihah*.**

maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, M.A
NIP. 150 110 386

Pembimbing II



Ahmad Baedhowi S. Ag, M. Si
NIP. 150 282 516



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/812/2003

ripsi dengan judul : *Pembacaan Mohammed Arkoun terhadap Surat Al-Fātihah.*

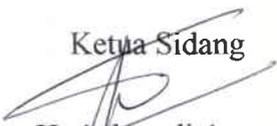
ajukan oleh :

1. Nama : Dedi Riswandi
2. NIM : 99532981
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

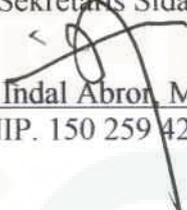
ah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 1 Oktober 2003 dengan nilai: 75,5/B
n telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata
ama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150 058 705

Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420

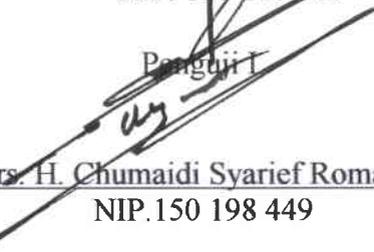
Pembimbing merangkap Penguji


Dr. Hj. Alef Theha Wasyim, MA
NIP. 150 110 386

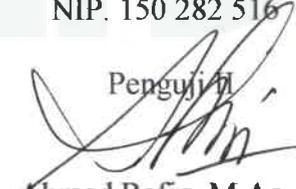
Pembantu Pembimbing


Ahmad Baedhowi, M.Si
NIP. 150 282 516

Pengujii I


Drs. H. Chumaidi Syarief Romas, M.Si
NIP.150 198 449

Pengujii II


Ahmad Rafiq, M.Ag
NIP. 150 293 632

Yogyakarta, 1 Oktober 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860



ABSTRAK

Al-Qur'an adalah salah satu teks yang dengan kandungan universalnya sudah banyak orang yang berbicara dan menulis tentangnya, namun demikian tetap saja belum diketahui dengan baik. Bagi umat Islam, *Al-Fātihah* merupakan salah satu teks yang paling dikenal dan disukai. Dalam *Muṣḥaf al-Uṣmani* surat ini menempati posisi pertama dalam al-Qur'an. Penempatan ini jelas menunjukkan betapa pentingnya surah tersebut.

Dalam melakukan pembacaan terhadap al-Qur'an, khususnya *Al-Fātihah*, Mohammed Arkoun menggunakan perangkat analisis linguistik. Untuk keperluan analisisnya, Mohammed Arkoun melakukan pembacaan terhadap surah *Al-Fātihah* berdasarkan urutan turunnya wahyu, di mana surah ini menempati posisi nomor 46. Artinya, bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang integral tentang Allah, seharusnya pembacaan al-Qur'an dilakukan terhadap surat-surat sebelumnya. Dari persoalan tersebut, analisis linguistik Arkoun dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, apa yang dimaksud dengan metode linguistik Mohammed Arkoun?, dan yang *kedua*, bagaimana aplikasi linguistik Arkoun dalam mengkaji surah *Al-Fātihah*?

Pembacaan al-Qur'an yang diperlukan saat ini adalah berusaha untuk masuk ke dalam tahap wicara al-Qur'an dengan menggunakan teks al-Qur'an yang ada saat ini. Dalam mengkaji tekstualitas al-Qur'an, Arkoun membagi tiga bentuk "perkataan" Tuhan. Pertama, perkataan Tuhan sebagai suatu yang transenden, tak terbatas, dan tak tersentuh oleh pemahaman manusia. Ini berupa keseluruhan wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul. Kedua, perkataan Tuhan yang termanifestasikan secara historis melalui para Nabi. Yaitu wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa dan Nabi Muhammad misalnya. Ia pelihara melalui lisan sebelum akhirnya ditulis menjadi *muṣḥaf al-Qur'an*. dan ketiga adalah perkataan Tuhan yang sudah dibukukan dalam bentuk kitab suci Islam berupa *muṣḥaf al-Qur'an*.

Pada tahap linguistik kritis, pembacaan Arkoun atas al-Fatihah melalui analisis terhadap "tanda-tanda bahasa atau wacana" (*modalisateurs du discours*) yang memiliki peran penting dalam proses pengujaran. Analisis ini bertujuan untuk memperjelas atau menangkap maksud-maksud penutur dari teks Al-Fatihah. Untuk itu, Arkoun memulai analisisnya dengan mencermati seluruh unsur-unsur linguistik dalam proses pengujaran al-Fatihah, antara lain dengan memeriksa determinan (*ism ma'rifah*); kata ganti orang (*damir, pronomina*); dan lain-lain. salah satu contoh analisisnya adalah berkaitan dengan kata "Allah" dalam teks Al-Fatihah yang memiliki posisi sentral secara semantis. Ini terlihat ketika Arkoun mencermati seluruh *ism ma'rifah* seperti *al-ḥamd, al-ṣirāt, al-rahmān, al-rahīm* dan sebagainya, ia kemudian melihat term "Allah" dalam teks tersebut telah dipahami dengan banyaknya pemberian keterangan penentu seperti kata-kata *raab al-'ālamīn, al-rahmān al-rahīm* dan seterusnya. Lalu bagaimanakah seharusnya pemahaman tentang Allah dalam teks itu?, persoalan ini bagi Arkoun berkaitan erat dengan situasi wacana.

Pada akhirnya, pembacaan analisis Mohammed Arkoun terhadap surah *Al-Fātiḥah* dapat dibagi menjadi tiga pokok kajian. Pertama, analisis sintaksis, berfungsi untuk mengkategorikan pilihan-pilihan penutur dari kemungkinan yang ditawarkan oleh sistem bahasa. Kedua, analisis semantis, berfungsi untuk mengetahui makna yang diacu oleh ayat atau wacana al-Qur'an ketika memberikan makna atau mendeskripsikan tentang cerita-cerita orang-orang terdahulu. Sedangkan yang ketiga adalah analisis pragmatis, berfungsi untuk mengkaji sistem kode dalam al-Qur'an yang mencakup analisis teks, proses dan kondisi sosial.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد ان لا إله إلا الله
وأشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين أما بعد*

Segala puji bagi Allah, yang telah menerangi umat manusia dengan ‘cahaya kebenaran-Nya’. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada para Nabi dan Rasul-Nya serta orang-orang bijak yang tak pernah mengenal lelah memperjuangkan keadilan dan memberikan sejumlah harapan demi terciptanya kehidupan yang damai bagi jutaan umat manusia di muka bumi.

Harus diakui bahwa dalam kancah kehidupan umat manusia, kehadiran agama seringkali dicurigai, dibenci, diasingkan bahkan terkadang ingin dilenyapkan sama sekali. Pasaunya, selain sumber pencerah hati untuk lebih mengenal Tuhan dan membina kesalehan pribadi, secara sosiologis hampir setiap agama besar khususnya, sejak kelahirannya tampil sebagai gerakan kritik terhadap segala bentuk ketidakadilan, penindasan, hegemoni dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh para Tiran.

Di era super modern ini, di kala manusia tengah terseret oleh arus kekuatan global dengan iming-iming revolusi sains, pasar bebas, kemajuan iptek, transparansi sistem politik, budaya populer, dan jargon lain yang cukup kuat memunculkan bentuk-bentuk eksploitasi, hegemoni, penindasan terorisme, peperangan, pelanggaran HAM dan problem lainnya, agama kembali diuji eksistensinya. Al-Qur’an yang merupakan pedoman hidup manusia, sering dijadikan sebagai *kedok kebenaran* untuk memperoleh suatu keinginan yang

radikal. Pembacaan dan interpretasi *asal-asalan* terpaksa dilakukan, hanya demi menjaga nama baik ulama dan golongan, atau juga tradisi turunan. Namun ironisnya, agama yang oleh sebagian besar penganutnya dianggap sebagai solusi terbaik hidup, seringkali bukannya menyelesaikan masalah, justru sebaliknya kadang menjadi bagian dari masalah. Bahkan terkadang kehadirannya di tengah masyarakat yang plural dan heterogen, agama kerap melanggengkan problem lama yang tak pernah usai; menyulut pertentangan antar pemeluk agama.

Bagi Mohammed Arkoun – sebagai seorang pemikir Islam yang lahir dari rahim penjajahan Perancis – sederetan persoalan di atas jelas bukan hanya menjadi pemicu bagi dirinya untuk melakukan sebuah pembacaan reinterpretatif terhadap peran dan posisi agama, akan tetapi jelas merupakan tantangan serius bagi agama-agama yang sering mengklaim dirinya sebagai solusi terbaik hidup. Pembacaannya terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan perangkat linguistik, sejatinya merupakan sebarang pembuktian bahwa dasar normatif Islam, Al-Qur'an, bukan hanya sebatas memberikan dasar kebebasan beragama, lebih dari itu Al-Qur'an mengakui eksistensi pluralitas keberagamaan, sekaligus memberikan peluang untuk bergandeng tangan melawan segala bentuk penindasan, hegemoni dan eksploitasi yang tengah terjadi. Arkoun berkeyakinan bahwa pada hakikatnya agama diperuntukkan Tuhan kepada manusia bukan untuk saling menyalahkan, membenci, merusak apalagi saling membunuh, melainkan ditugaskan untuk mengawal kehidupan umat manusia agar senantiasa indah, damai dan harmonis.

Namun tak bisa dipungkiri, bahwa untuk menyuguhkan itu semua, bagi penulis bukanlah pekerjaan yang mudah. Bahkan, bisa dikatakan, jika ada patokan sebuah penelitian bisa menyajikan sebuah deskripsi dan analisis yang baik, tentu skripsi ini jauh dari yang diidealkan. Dengan segala kekurangan dan keterbatasan baik menyangkut sumber data (literatur), isi pembahasan serta analisis yang disuguhkan, penulis hanya berusaha memotret dan memetakan apa yang menjadi keresahan dalam ruang-ruang kecil pikiran penulis. Mudah-mudahan kecilnya tema yang diangkat, tidak membuat kecilnya minat pembaca atau siapa saja untuk mengapresiasinya secara kritis.

Setelah melewati proses yang cukup panjang dan melelahkan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga, walaupun memakan waktu yang relatif cukup lama. Untuk itu dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Jam'annuri, MA, beserta Pembantu Dekan; dan Ketua jurusan Tafsir Hadis, Drs. H. Fauzan Naif, MA, serta Sekretaris Jurusan yang telah memberikan arahan dan saran-saran sampai terselesaikannya skripsi ini. Kepada Bapak Penasehat Akademik, Drs. Mahfudz Masduki, MA, juga saya sampaikan ucapan terima kasih, atas nasehat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa. Tak lupa terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA, selaku Pembimbing I dan kepada Bapak Ahmad Baedhowi, S.Ag, M.Si, sebagai Pembimbing II. Selain itu, saya juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada teman-teman di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, atas informasi dan diskusi yang senantiasa hangat, walaupun hanya lewat media internet. Kepada Staf Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Kolese Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Yogyakarta dan tak lupa kepada Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin yang telah dengan sabar melayani segala sesuatu yang berhubungan dengan kemahasiswaan.

Papa dan Mama tercinta yang telah memberikan bimbingan dan dukungan moral dan material selama menempuh studi. Juga buat adik-adik, terima kasih atas semua dukungan dan pengertiannya.

Dan yang tak mungkin terlewatkan, ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada teman-teman di MENWA SATUAN SUNAN KALIJAGA, yang telah menghadirkan aneka ragam kegelisahan intelektual serta mengobarkan semangat kebersamaan walau dalam bilik-bilik perbedaan.

Demikian juga kepada ikhwan-ikhwan di AL-BADAR yang setiap saat selalu memberikan warna dan arti. Kesabaran dalam perjuangan, namun tetap dalam suasana keislaman. Tetaplah menjadi "*Bulan Purnama*" dalam dakwah Islam melalui seni, semoga damai selalu.

Buat teman-teman di Bimokurdo 53, terima kasih atas keceriaan yang selalu tercipta, semoga kebersamaan kita dalam sepele momen sejarah di Yogya ini menjadi kenangan abadi.

Akhirnya, betapapun kecilnya arti skripsi ini, mudah-mudahan ada manfaatnya. Amin.

Yogyakarta, 10 September 2003

Penulis,

Dedi Riswandi

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
حطة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakaḥ al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	Faṭḥah	ditulis ditulis	a fa'ala
-----	--------	--------------------	-------------

نَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furuḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اَعَدْتِ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي القروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II	SEKILAS TENTANG MOHAMMED ARKOUN	
	A. Biografi dan Situasi pada masanya	16
	B. Aktivitas Keilmuan dan Karir Akademiknya	19
	C. Karya-karya Mohammed Arkoun	25
BAB III	PANDANGAN ARKOUN TENTANG LINGUISTIKA AL-QUR'AN	29
	A. Pergeseran Dimensi Bahasa Al-Qur'an	30
	B. Bahasa Mitis Al-Qur'an	35
	C. Bahasa Logosentrisme Al-Qur'an	43
BAB IV	ANALISIS LINGUISTIK SURAH AL-FATIHAH	49
	A. Analisis Sintaksis	56
	B. Analisis Semantis	64
	C. Analisis Pragmatis	75
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran-saran	84
	C. Penutup	85
	DAFTAR PUSTAKA	86
	GLOSSARIUM	90
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92



FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin merupakan *verbum dei* (kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun.¹ Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an. Itulah sebabnya, al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.

Al-Qur'an memang tergolong ke dalam sejumlah kecil kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Kitab ini telah digunakan kaum Muslimin untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkukuh identitas kolektif.²

¹ QS. Al-Hasyr/59: 21 yang artinya "Seandainya kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena gentar kepada Allah".

² Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, (terj.) Machasin, (Jakarta: INIS, 1997), hlm 9.

Sejumlah pengamat Barat memandang al-Qur'an sebagai suatu kitab yang sulit dipahami dan diapresiasi.³ Bahasa, gaya dan aransemen kitab ini pada umumnya telah menimbulkan masalah khusus bagi mereka. Masa pewahyuannya yang terbentang sekitar dua puluh tahunan, merefleksikan perubahan-perubahan lingkungan, perbedaan dalam gaya dan kandungan, bahkan ajarannya. Sekalipun bahasa Arab yang digunakannya dapat dipahami, terdapat bagian-bagian di dalamnya yang sulit dipahami. Kaum Muslimin sendiri, dalam rangka memahaminya, telah menghasilkan berton-ton kitab tafsir yang berupaya menjelaskan makna pesannya. Sekalipun demikian, mayoritas mufassir Muslim masih tetap memandang kitab itu mengandung bagian-bagian *mutasyabihat* yang menurut mereka, maknanya hanya diketahui oleh Tuhan. Sejak pewahyuannya hingga kini, al-Qur'an telah mengarungi sejarah panjang selama empat belas abad lebih. Diawali dengan penerimaan pesan ketuhanan al-Qur'an oleh Muhammad SAW, kemudian penyampaiannya kepada generasi pertama Islam yang telah menghafal dan merekamnya secara tertulis, hingga stabilisasi teks dan bacaannya yang mencapai kemajuan berarti pada abad ke-3 H/9 M dan abad ke-4 H/10 M serta berkulminasi dengan penerbitan edisi standar al-Qur'an di Mesir pada 1342 H/1923 M, kitab suci kaum Muslimin ini masih menyimpan sejumlah misteri dalam berbagai tahapan perjalanannya.⁴

Fenomena tekstualitas kebahasaan al-Qur'an, memang, dalam sejarahnya telah melahirkan berbagai macam perdebatan teologi Islam klasik. Persoalan-

³ Lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, cet I, (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 79 ; lihat juga W.M.Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970), hlm. xi

⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi*, hlm. 2.

persoalan apakah al-Qur'an makhluk (*createdness*) atau bukan makhluk (*laysa bi al-makhlūq/uncreatedness*) menjadi perdebatan antara kelompok Mu'tazilah dan Asy'ariyyah.⁵ Perdebatan ini, dalam perkembangan Islam selanjutnya, disadari atau tidak, mempengaruhi masyarakat Muslim tentang konsep al-Qur'an, 'ulum al-Qur'an dan landasan tafsir sebagai salah satu ilmu al-Qur'an.⁶

Sebagai fakta kebahasaan⁷ dan produk dari wacana masyarakat Arab abad ke tujuh, al-Qur'an disamping berfungsi sebagai hidayah (QS.2: 2-24, 185/ 3: 3-34, 138), juga menggunakan instrumen bahasa. Karena secara teologis memuat kalam Ilahi yang bersifat transhistoris atau metahistoris.⁸ Sehingga dalam hal ini al-Qur'an adalah bentuk respon Ilahi terhadap situasi dan kondisi umat manusia dalam bentuk ekspresi kebahasaan (QS.12: 2/ 20: 113/ 39: 28/ 4: 3/ 42: 7/ 43: 3/ 44: 12).⁹ Munculnya karya-karya tafsir klasik dalam mengkaji kebahasaan al-Qur'an selama ini cenderung leksikografis, filologis, teologis dan ideologis semenjak masa *formative age*. Kecenderungan tersebut, menurut Arkoun, karena mereka tunduk pada asumsi ontologisnya bahwa dengan mengkaji tata bahasa dan makna leksikal dianggap cukup untuk menjamin kesahihan pelbagai pemaknaan

⁵ Farid Esack, "Qur'anic Hermeneutic: Problems and Prospects", *The Muslim World*, vol. LXXXIII, No.2, (1993), hlm. 119-1141.

⁶ *Ibid.* Bandingkan dengan proses penulisan wacana al-Qur'an ke dalam teks al-Qur'an telah diidentifikasi dengan wacana Tuhan atau al-Qur'an sebagaimana yang dibaca, dan merupakan emanasi langsung dari 'Umm al-Kitab. Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam*, (terj.) Yudian M. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 56.

⁷ Bisa dimaknai sebagai sistem tanda yang berfungsi sebagai alat yang dengannya seseorang dapat mengatakan sesuatu kepada yang lainnya. Lihat Chaedar al-Wasilah, *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 29.

⁸ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 82.

⁹ Aan Rosdiana dan Abdul Munir, "Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an", *al-Hikmah*, vol. VII, No.17 (1996), hlm.7.

yang permanen.¹⁰ Pada sisi lain, kenyataan ini berimplikasi selanjutnya bahwa kebahasaan al-Qur'an cenderung dipandang dari aspek logisnya saja (*logosentrism*). Arkoun mengatakan:

“.... salah satu ciri logosentrisme dalam pemikiran Islam adalah mementingkan sesuatu wacana yang lahir yang diproyeksikan dalam ruang bahasa yang terbatas, sesuai dengan kaedah-kaedah bahasa dan cenderung mengulang-ulang yang lama”.¹¹

Fenomena di atas menuntut Arkoun untuk mengkaji tekstualitas al-Qur'an yang tidak lagi dilihat dari dimensi logika deskriptif-representatif, namun harus dilihat dari dimensi fungsi dan hakekatnya.¹² Dengan menggunakan analisis dekonstruktifnya, ia melakukan pembongkaran, *pertama*, menolak dasar-dasar tradisi penafsiran al-Qur'an klasik yang terkungkung oleh logosentrisme klasik. Tradisi penafsiran tidak lagi sebatas hanya menjadikan teks al-Qur'an dengan cara apa yang disebut Paul Ricoeur sebagai pemahaman teks secara terbuka, otonom, bebas dari maksud pengarang, situasi teks dan pembaca yang pertama (*the original reader*).¹³ *Kedua*, membongkar yang didasarkan pada pembedaan (*distinction*) menjadi perbedaan (*difference*). Seperti konsep dualisme Aristotelian

¹⁰ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern Tantangan dan Jalan Baru*, (terj.) Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 80.

¹¹ Dikutip dari Suadi Putro, *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 38.

¹² Mengenai dua istilah dalam perkembangan studi bahasa ini, lihat. L. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 8.

¹³ Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics*, (Michigan: Grand Rapids, 1992), hlm. 33.

yang membedakan antara iman/kufr, wahyu/nalar, baik/buruk dan benar/salah.¹⁴

Ketiga, membongkar teks ke dalam relasi-relasi di antara teks yang lainnya atau intertekstualitas (meminjam istilah Derrida). Dalam melakukan pembacaan¹⁵ (penafsiran) al-Qur'an, Arkoun berusaha mengeksplorasinya dengan mengkaji sisi komunikasi dari ujaran atau wacana dengan menggunakan analisis linguistik modern dan semiotik yang terbingkai dalam hermeneutika teks.

Dalam pembahasan ini, penulis memilih tulisan Arkoun "Lecture de la Fatiha" (cara-baca Surah *Al-Fatihah*)¹⁶ sebagai kerangka acuan. Lewat tulisan itu, kita akan mengembangkan beberapa gagasannya sehubungan dengan cara-baca (*qirā'ah*) Qur'an yang sedang beliau usahakan.

Berkenaan dengan cara baca al-Qur'an, kita akan melihat bagaimana kategori-kategori teori teks kontemporer sedikit banyak sudah mentradisi di kalangan mufassir Islam klasik. Cita-cita dan usahanya bukanlah merupakan hal yang baru di lingkungan para pemikir Muslim. Almarhum Fazlur Rahman misalnya, adalah salah seorang tokoh pembaharu Islam yang mempunyai komitmen searah, yaitu mencari kekuatan-kekuatan intelektual dan rohani Islam lewat tradisi Islam. Dari kalangan pemerhati bukan Muslim, kita menyaksikan Montgomery Watt yang tak henti-hentinya berseru untuk menggali lautan

¹⁴ Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islāmī Qirā'at 'Ilmiyyat*, (Beirut: Markaz al-Inmā 'Arabi al-Qawmi, 1987), hlm. 72.

¹⁵ Arkoun lebih mengartikan *penafsiran* dengan *pembacaan* yang artinya kajian atas- syarat-syarat teoritis dengan maksud-maksud pemaknaan yang asli dari al-Qur'an pada tahap wacana dan bukan pada teks. Lihat Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, hlm. 7. Kata ini diambil dari bahasa Perancis *Lecture* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan *Qira'at* sebagaimana dalam salah satu karyanya yang menjadi sumber primer skripsi ini.

¹⁶ Tulisan ini merupakan salah satu tulisan Arkoun dalam buku kumpulan karangannya yang berjudul *Lecture du Coran* (Paris: Maisonneuve et Larose, 1982), hlm. 41-67.

kekayaan tradisi Islam yang hampir tak terbatas. Di tengah-tengah desakan kebutuhan semacam ini, tampilah seorang Arkoun dari lingkungan kebudayaan Berber (Afrika Utara), yang banyak mengkaji pemikiran Islam, yang akhirnya hidup, bekerja, dan menghayati keislamannya di tengah-tengah kota metropolitan Paris. Dengan latar belakang tradisi Islam yang sudah mengalir dalam tubuhnya, dan dengan interaksinya dengan berbagai tradisi pemikiran Barat (khususnya Perancis), Arkoun memilih kritik linguistis sebagai pisau analisisnya dengan memilah-milah tradisi Islam yang sudah diselimuti dengan kepentingan-kepentingan ideologis dan politis.¹⁷

Di kalangan orang-orang Muslim, salah satu teks yang paling dikenal dan disukai adalah teks surah *Al-Fātihah*. Dalam *Al-Muṣḥaf al-Uṣmānī*, surah ini menduduki nomor pertama dalam al-Qur'an. Penempatan ini jelas menunjukkan betapa pentingnya surah itu. Dalam sejarah umat Islam, ada banyak kisah di sekitar surah *Al-Fātihah*. Dalam suatu masa, surah ini pernah dipandang sebagai "teks penyembuh", oleh karena itu *al-Fātihah* juga disebut *Al-Syifā'*.¹⁸ Surah ini juga disebut *Al-Ṣalat*, karena *al-Fātihah* selalu diucapkan dalam setiap shalat. Dan masih banyak lagi sebutan, seperti *al-Ḥamd* (pujian), *Umm al-Kitāb*, dan sebagainya.¹⁹ Nama-nama semacam ini mencerminkan pandangan seseorang atau sekelompok orang tentang teks surah *Al-Fātihah*. Cara seseorang membaca suatu

¹⁷ Johan Hendrik Meuleman, *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme (Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun)*, cet I, (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 59.

¹⁸ Sebutan ini mengikuti sebuah hadis yang berbunyi: "Berkatalah Rasullullah: *Fātihah al-Kitāb* adalah penyembuh (*syifa'*) segala penyakit", sebagaimana dikutip dalam H. Salimuddin dan T. Mustafa (ed), *Tafsir al-Jami'ah, Sebuah Kajian Enam Tafsir Surah al-Fatihah*, (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. 30.

¹⁹ *Ibid.*

teks Kitab Suci sedikit banyak ditentukan oleh pandangan orang itu tentang teks yang bersangkutan.²⁰

Mohammed Arkoun, seorang pemikir Muslim yang banyak mengikuti analisis semiotis, menggarisbawahi bahwa teks yang ada pada kita adalah hasil dari suatu tindakan pengujaran (*enonciation*).²¹ Artinya, teks ini berasal dari bahasa lisan yang akhirnya ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan dalam wujud teks.

B. Rumusan Masalah

Sebelum melakukan perumusan masalah, adalah perlu membuat *frame work* analisis bahasa pembacaan al-Qur'an. Mohammed Arkoun, sebagaimana penjelasan di atas, pembacaan al-Qur'annya berusaha menafsirkan wacana al-Qur'an yang berpangkal dari teks. Walaupun ia menganggap bahwa metode pembacaannya dikembangkan dari ulama-ulama terdahulu, namun ia melewati tatanan formal dan logika gramatikal untuk sampai pada tatanan yang lebih pokok, yakni tatanan struktural.²²

Fenomena wacana al-Qur'an yang tercakup dalam teks Al-Qur'an merupakan sebuah proses tindakan berbicara (*speech act*) antara pembicara (*speaker*) dengan yang diajak bicara (*addressees*), yang terdiri dari *locutionary*

²⁰ Keadaan ini mirip dengan orang-orang Kristen yang mengikuti suatu upacara dalam bahasa yang tidak dipahami sama sekali, misalnya dalam bahasa Latin, Yunani, Koptis dan sebagainya.

²¹ Bandingkan Meuleman, *op.cit.*, hlm. 25 dan seterusnya.

²² *Ibid*, hlm. 52.

act, yakni tindakan yang menghasilkan ujaran dalam bahasa; *illocutionary act*, yakni isi ujaran yang terdiri perintah, peringatan, larangan dan lain-lain. Dan yang terakhir *perlocutionary act*, artinya sebuah tindakan yang dicapai dari dua tingkatan di atas yang memiliki pengaruh terhadap lawan pembicara.²³

Dari penjelasan di atas, kajian analisis bahasa pembacaan al-Qur'an Mohammed Arkoun menyangkut persoalan-persoalan tentang:

1. Apa yang dimaksud dengan metode linguistik al-Qur'an Arkoun?
2. Bagaimana aplikasi linguistik Arkoun dalam mengkaji surah Al-Fatihah?

Dari sini kami dapat mengasumsikan bahwa linguistik modern yang dikembangkan Mohammed Arkoun tidak hanya meneliti struktur bahasa (*langue*) atau merumuskan apa yang membuat *langue* menjadi sistem khas di dalam kumpulan peristiwa semiotik.²⁴ Namun lebih dari itu, di samping meneliti bahasa sebagai sistem tanda, juga meneliti struktur lainnya seperti konteks sosial dan konteks situasional yang mencakup analisis sintaksis, semantis dan pragmatis²⁵ sebagai upaya menemukan tatanan struktural ayat-ayat al-Qur'an.

²³ Richard C Martin, "Understanding the Qur'an in Text and Context", *History of Religion*, 21: 4 (1982), hlm. 367.

²⁴ Fariz Pari, "Semiotika sebagai Metode Analisis Keagamaan", *Mimbar Agama dan Budaya*, No. 34 (TH XV/ 1998-1999), hlm. 12.

²⁵ Untuk lebih jelasnya, lihat Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 36

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ujung dari kembara adalah mencari tempat singgah. Ibarat sebuah siklus, perjalanan karya ilmiah ini pun mengalami fase-fase yang harus dituntaskan satu persatu. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap pemikiran Mohammed Arkoun tentang pembacaan linguistik modern terhadap al-Qur'an.
2. Melakukan pengkajian kritis terhadap pemikiran Mohammed Arkoun menyangkut tentang analisis linguistis terhadap surah Al-Fatihah.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang linguistik Arkoun dalam tradisi penafsiran al-Qur'an.
2. Memberikan kontribusi bagi literatur-literatur pengembangan metode penafsiran al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Sebagai salah seorang pemikir Islam kontemporer, kajian mengenai pemikiran linguistik Mohammed Arkoun, boleh dibilang masih tergolong sedikit, baik dalam bentuk buku, artikel, ulasan lepas, atau dalam format penelitian secara khusus.

Penelitian ini merupakan studi literer, karena seluruh sumber datanya diambil dan diperoleh dari buku-buku yang berhubungan langsung maupun tidak langsung. Untuk melengkapi penelitian ini, dibuat kategorisasi data menjadi sumber primer dan sekunder.

Di antara penelitian kesarjanaan yang memfokuskan penelitiannya seputar Mohammed Arkoun adalah karya Burhanudin Iskak yang diberi judul “Metodologi Penafsiran al-Qur’an: Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun”.²⁶ Dalam penelitiannya, Burhanudin Iskak menganalisis tentang metodologi penafsiran Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun, serta berusaha memaparkan secara deskriptif tentang titik persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut.

Menyoal tentang metodologi Mohammed Arkoun, setelah melakukan beberapa analisis, lebih lanjut Burhanudin Iskak menjelaskannya dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Dalam tawaran sistematisnya, Mohammed Arkoun lebih menekankan pada linguistik antropologis.
2. Tawaran Mohammed Arkoun menggunakan historis kritis.
3. Mohammed Arkoun banyak menggunakan ilmu-ilmu modern.
4. Mohammed Arkoun memosisikan Al-Qur’an sebagai yang profan, minimal ketika beliau menganjurkan untuk mendekonstruksi teks.
5. Dilihat dari sisi lingkungan pendidikan, Arkoun; karena di Perancis, maka banyak terpengaruh oleh tokoh-tokoh Perancis seperti arkeologi, wacana dan epistemologinya Michel Faucolt, dekonstruksinya Derrida, linguistiknya Saussure, dan lain-lain.

²⁶ Lihat Burhanudin Iskak, “Metodologi Penafsiran al-Qur’an: Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

Sedangkan karya Robby H. Abror yang berjudul “Islam Liberal: Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun”,²⁷ secara garis besar hanya membahas tentang paradigma filsafat Arkoun, aspek pembebasan dalam etika menurut Arkoun, serta pemikiran liberalnya Arkoun.

Lebih lanjut Robby H. Abror menjelaskan bahwa untuk mengenal seluk beluk pemikiran liberal Arkoun, sejarah gerakan pembebasan sebagaimana yang telah terjadi di Barat sangat penting untuk ditelaah paling tidak dikenal secara akrab, sehingga dapat membaca pemikiran liberal Arkoun secara universal, inklusif, toleran dan membebaskan. Tidak hanya dikungkung oleh tuntutan-tuntutan kebebasan intelektual yang justru membahayakan bagi Islam sendiri. Gagasan Islam liberal Arkoun setidaknya dapat dilihat melalui pembongkarannya atas pemikiran Islam, terutama sekali pembacaannya terhadap tekstualitas Al-Qur’an. Pisau bedah analisis (metode) Arkoun, seperti yang dikatakannya sendiri, adalah pentingnya penggunaan perangkat linguistik, semantik, sejarah, antropologis, psikologis dan arkeologis.

Adapun uraian yang lebih komprehensif tentang kajian al-Qur’an Mohammed Arkoun, terdapat dalam penelitian Maftuhah Husnaini yang berjudul “Paradigma dan Perspektif Baru Studi Al-Qur’an: Analisis Deskriptif Pemikiran Mohammed Arkoun”.²⁸ Dalam penelitiannya, Maftuhah Husnaini terpusat pada penguraian seputar perspektif baru kajian al-Qur’an versi Mohammed Arkoun.

²⁷ Lihat Robby H. Abror, “Islam Liberal: Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

²⁸ Lihat Maftuhah Husnaini, “Paradigma dan Perspektif Baru Studi Al-Qur’an: Analisis Deskriptif Pemikiran Mohammed Arkoun”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

Maftuhah memaparkan secara detail tentang reevaluasi konsep wahyu dan tahapan tekstualisasi wacana Mohammed Arkoun dengan menarik simpul kerangka metodologi pembacaan al-Qur'an Mohammed Arkoun sebagai praksis Islam.

Dalam penelitiannya, Maftuhah Husnaini juga sedikit menyinggung tentang metodologi pembacaan Arkoun terhadap surah Al-Fatihah dari segi perspektif linguistik, antropologis dan historis, akan tetapi eksplorasi wacana ini kurang terulas secara komprehensif. Hal ini dapat dimaklumi mengingat penelitian yang disuguhkan, terfokus pada perspektif baru kajian al-Qur'an Mohammed Arkoun, bukan pada persoalan pengkajian al-Fatihah secara khusus.

Meskipun demikian, terasa masih kurangnya pembahasan tentang pemikirannya yang berkenaan langsung dengan tawaran metode linguistik dalam tradisi studi al-Qur'an (*Qur'anic Studies*). Seperti Farid Esack dalam salah satu tulisannya di bidang hermeneutik, membandingkan pemikiran wahyu Mohammed Arkoun dengan Fazlur Rahman dalam konteks hermeneutik pembebasannya²⁹. Johan Hendrik Meuleman, seorang yang ahli dalam pemikiran Arkoun, mengkaji sisi keterbatasan dan ketidakkonsistenan kajian semiotika Mohammed Arkoun dalam menafsirkan al-Qur'an³⁰ dan yang terakhir adalah kajian deskriptif pembacaan al-Qur'an Mohammed Arkoun yang dilakukan oleh St.Sunardi dengan menspesifikasi pembacaan terhadap surah Al-Fatihah.³¹ Karya-karya di atas

²⁹ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligion Solidarity Againsts Opression*, (England: One World, 1997).

³⁰ Johan Hendrik Meuleman, "Sumbangan dan Batasan Semiotika dalam Ilmu Agama: Studi Kasus tentang Pemikiran Mohammed Arkoun", dalam Johan Hendrik Meuleman (Peny.), *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme*, (Yogyakarta: LKiS, 1996, hlm. 35-58).

³¹ St.Sunardi, "Membaca al-Qur'an Bersama Mohammed Arkoun", *Ibid*, hlm. 59 – 96.

hingga kini belum ada yang berusaha menela'ah lebih jauh aplikasi metode Mohammed Arkoun, terutama aplikasi kritis metode linguistik dalam memahami al-Fatihah yang menjadi perhatian skripsi ini.

Sebenarnya penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hanya saja dalam penelitian ini, penulis akan mencoba membahas domain linguistik Mohammed Arkoun tentang surah Al-Fatihah dalam eksplorasi yang lebih sistematis. Dengan demikian penulis berasumsi penelitian ini *insya Allah* bisa terhindar dari unsur duplikasi dan dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya.

E. Metode Penelitian

Studi dalam pembahasan masalah ini bercorak kepustakaan (*library research*) dalam arti, semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas.

Sebagaimana pembahasan di atas, maka objek material yang penulis angkat adalah Mohammed Arkoun, sebagai salah seorang pemikir Islam kontemporer. Sedangkan objek formal dari penelitian ini, penulis lebih berkonsentrasi pada metode linguistik Arkoun dalam melakukan pembacaan terhadap surah Al-Fatihah.

Dalam pembahasan skripsi kali ini, penyelidikan lebih bersifat deskriptif yang pengolahannya menggunakan analisis non statistik, sedangkan metodologinya dibagi menjadi dua tingkatan:

1. Metode pengumpulan data.
2. Metode pengolahan data.

Dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah pelacakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Mohammed Arkoun dengan judul "*Lectures du Coran*", (diterjemahkan oleh Machasin dengan judul "*Berbagai Pembacaan Qur'an*", Jakarta: INIS, 1997).

Sedangkan dalam pengolahan data dibagi menjadi dua tahap, yakni deskripsi dan analisis isi, dan dalam pengolahannya, penyusun menggunakan corak berfikir:

- a. Induktif, yakni pembahasan bertitik tolak dari data-data yang sifatnya khusus, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Interpretatif, yakni metode analisis data yang bersifat menentukan nilai.

Dengan demikian, metode yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini bersifat deskriptif – analitis.

F. Sistematika Pembahasan.

Agar arah penelitian ini lebih jelas dan sistematis, di sini penulis akan memberikan peta umum wilayah kajian penelitian dengan runtutan sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas persoalan-persoalan seputar biografi Mohammed Arkoun, mencakup situasi dan kondisi pada masanya, kemudian akan

diuraikan tentang aktivitas keilmuannya yang berkaitan dengan perkembangan linguistika modern dan yang mempengaruhi keilmuannya, serta akan dijelaskan karir akademiknya.

Bab ketiga, mendeskripsikan secara kritis, pemikiran Mohammed Arkoun tentang pemikiran keislaman sejalan dengan pemahaman tentang keterkaitan antara pembentukan teks al-Qur'an (bahasa mitis dan bahasa logosentrisme), bahasa, budaya dan dampaknya terhadap penafsiran al-Qur'an.

Bab keempat, merupakan langkah terberat dalam penulisan ini. Di sini akan dibahas tentang analisis linguistik-kritis Mohammed Arkoun mengenai pembacaannya terhadap surah Al-Fatihah, yang berangkat dari persoalan sintaksis kebahasaan, semantis dan dimensi pragmatis bahasa, yang kemudian diakhiri dengan analisis atas interpretasinya.

Bab terakhir berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Linguistik adalah ilmu bahasa yang membahas tentang sistem tanda yang diwujudkan dalam struktur teks yang mencakup relasi kata-kata, kalimat, simbol, baik pada tingkat penanda maupun petanda yang membahas tentang pelaku-pelaku yang terdapat dalam teks. Pembongkaran terhadap modalisator wacana ini sebagai upaya memahami pesan-pesan apa saja yang melatarbelakangi munculnya sebuah teks. Posisi Allah dalam al-Qur'an (al-Fatihah), menjadi titik sentral situasi wacana surat ini. Relasi, posisi dan kedudukan antara orang-orang yang mendapatkan kenikmatan (orang-orang yang beriman) serta orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat dikaitkan masing-masing dengan Allah. Orientasi kajian linguistik terdapat pada otoritas pembaca aktual sebagai upaya untuk menemukan episteme al-Qur'an yang utuh – autentik dan komprehensif yang diwujudkan dalam bahasa simbolis atau bahasa mitis Al-Qur'an. Karena bahasa mitis memberikan rangsangan agar al-Qur'an dapat dipahami dalam konteks realitas sosial. Bahasa ini merupakan asal-muasal eksistensi manusia yang berfungsi memberikan orientasi psikis dan sosial, serta memberikan orientasi kepada manusia tentang cara berada diseluruh jagad raya ini. Sehingga dalam hal ini, Mohammed Arkoun mengusulkan pembacaan yang tidak menafikan peran

mémoire-tradition dalam sejarah penafsiran pada khususnya dan sejarah umat Islam pada umumnya yang dapat digali dengan memahami trilogi hubungan, bahasa – kebenaran – sejarah. Sebagaimana posisi *māl*, *kitāb* dan *jahīl* diangkat secara eksistensial dari hubungan keduniawian ke dalam hubungan transendental sebagai hubungan suci Tuhan – manusia, dan manusia – Tuhan. Oleh sebab itu, kecenderungan analisis bahasanya lebih sosio-linguistik daripada linguistik itu sendiri.

2. Pembacaan analisis Mohammed Arkoun terhadap surat Al-Fatihah dapat dibagi menjadi tiga pokok kajian, yakni analisis sintaksis, analisis semantis dan analisis pragmatis. Analisis sintaksis berfungsi untuk mengkategorikan pilihan-pilihan penutur dari kemungkinan yang ditawarkan oleh sistem bahasa. Kata atau istilah apa yang Tuhan gunakan ketika menyampaikan pesan al-Qur'an dalam sistem bahasa yang di dalamnya memuat fungsi, kategori, peran, hubungan struktur permukaan dan struktur dalam yang memungkinkan dapat dibaca baik secara sintagmatis maupun paradigmatis. Bagaimana *ism ma'rifah*, *ḍāmīr* dan *fi'il* menghubungkan Allah dengan orang-orang yang mendapatkan kenikmatan (orang-orang yang beriman) dan orang-orang yang dimurkai serta orang-orang sesat merupakan salah satu bentuk pembacaan untuk menangkap situasi wacana yang ada di belakang teks, sebagaimana terdapat dalam pembacaan surat Al-Fatihah. Analisis semantik berfungsi untuk mengetahui makna yang diacu oleh ayat atau wacana al-Qur'an ketika memberikan makna atau mendeskripsikan tentang cerita-cerita orang-orang terdahulu. Apakah ia bersifat denotatif atau tidak. Di

sini Arkoun membedakan dua kosa kata yang terdapat dalam al-Qur'an, yakni kosa kata tanda – simbol dan kosa kata persepsi. Sedangkan fungsi pragmatismenya adalah mengkaji sistem kode dalam al-Qur'an yang mencakup analisis teks, proses dan kondisi sosial. Realitas al-Qur'an yang terdiri dari *Pengirim-Penerima 1*, Tuhan, dan *penerima-pengirim 2*, yakni manusia, dapat dilihat dari modalisator wacana yang membentuk teks, proses kesejarahan kronologi ayat dan realitas episteme masyarakat saat itu. Urgensi dan signifikansi metode linguistik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah memberikan cara pembacaan yang lain dalam memahami al-Qur'an yang tidak selalu berorientasi pada hukum *an sich*, namun memberikan pemahaman bahwa satuan-satuan yang terdapat di dalam struktur teks merupakan relasi komunikasi satu kesatuan utuh yang membicarakan tentang Tuhan, manusia dan alam yang diwujudkan dalam modalisator wacana dalam bahasa Al-Qur'an. Kajian Mohammed Arkoun tentang linguistik Al-Qur'an, dalam konteks kontemporer, selain telah memberikan wawasan baru dalam wacana tafsir, yakni dengan mengaitkannya dengan dekonstruksi teks, sekaligus menempatkan pemikirannya sebagai bentuk 'corak tafsir liberal', sebagai derivasi dari bentuk pemikiran Islam liberal yang mempunyai ciri khas melakukan pembebasan dalam bentuk reinterpretasi kritis atas segala bentuk nalar keagamaan yang cenderung dimitoskan, disakralkan, dan kehilangan elan vitalnya untuk melakukan liberasi dan transformasi dalam konteks pemikiran keagamaan (praktik diskursif) serta melakukan pembebasan dari

segala tatanan dan struktur sosial dan politik (kekuasaan) mana pun yang cenderung tiranik dan hegemonik.

B. Saran-saran

Melihat aplikasi kritis analisis bahasa Mohammed Arkoun terhadap al-Qur'an di atas, maka ada beberapa hal yang perlu disarankan di sini:

1. Pengkajian terhadap bahasa Al-Qur'an mutlak diperlukan. Dalam hal ini, adalah analisis bahasa kontemporer yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir strukturalisme dan poststrukturalisme dalam mengkaji teks. Rumit dan kompleksnya metode ini yang terus mengalami perkembangan merupakan tantangan bagi kita semua untuk mempelajari dan memahaminya.
2. Dalam memahami analisis bahasa al-Qur'an ini, memang diperlukan *cross-reference* dengan disiplin-disiplin lainnya, seperti antropologi dan sejarah. Kecenderungan ini disebabkan oleh kompleksnya tekstualitas Al-Qur'an. Apalagi dikaitkan dengan upaya menjelaskan bagaimana mengaplikasikannya terhadap fenomena al-Qur'an.
3. Meski dalam ranah pemikiran Islam wacana kajian al-Qur'an barangkali bukan termasuk tema yang baru. Akan tetapi tema ini masih cukup menarik untuk dikaji. Salah satu faktornya adalah karena persoalan pluralitas baik agama, masyarakat, budaya, sosial, politik dan seterusnya tidak akan pernah lekang dari percaturan hidup dan kehidupan umat manusia, seringkali menimbulkan konflik besar di berbagai belahan dunia. Oleh karenanya penelitian terhadap linguistik al-Fatihah ini masih tetap dibutuhkan selama

masih ada celah dan ruang untuk menyelaminya dari sudut pandang yang berbeda dan tentunya menggunakan perpektif yang lebih kaya.

4. Linguistik Al-Qur'an dan kajian-kajian al-Qur'an kontemporer, hendaknya menjadi kajian di Perguruan Tinggi Islam seperti IAIN, agar mahasiswa tidak hanya berkutat dengan wacana keilmuan klasik, yang disadari atau tidak telah memberikan kontribusi terhadap kemandegan perkembangan Islam itu sendiri.

C. Penutup

Demikianlah analisis aplikasi kritis terhadap linguistik al-Fatihah Mohammed Arkoun, terutama ketika melakukan pembongkaran ontologi teks Al-Qur'an dan pemahaman masyarakat terhadapnya. Ia juga memberikan cara penafsiran yang berbeda dengan kajian-kajian yang telah ada. Untuk itu, semoga skripsi yang amat sangat sederhana ini dapat menjelaskan kepada kita semua.

Amin.

Wa Allāh a'lam bi al-Ṣawāb.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang: Toha Putra, 1989

Abror, Robby H. "Islam Liberal: Studi atas Pemikiran Mohammed Arkoun, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2001

Adam, A. K. M. *What Postmodern Biblical Criticism?*, Minneapolis: Fortress Press, 1995

Al-Azmeh, Aziz. *Islam dan Modernities*, 2 ed. New York: Verso, 1996

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001

Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru, 1988

Arkoun, Mohammed. *Berbagai Pembacaan Qur'an*, (terj.) Machasin, Jakarta: INIS, 1997

----- . *Al-Fikr al-Islāmī Qirā'at 'Ilmiyyāt*, Beirut: Markaz al-Inmā 'Arabi al-Qawmi, 1987

----- . *Nalar Islami dan Nalar Modern Tantangan dan Jalan Baru*, (terj.) Rahayu S.Hidayat, Jakarta: INIS, 1994

----- . *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, (terj.) Muntaha Azhari, (Jakarta: P3M, 1988)

----- . *Rethinking Islam*, (terj.) Yudian M.Asmin dan Lathiful Khuluq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

----- . "Ke Arah Islamologi Terapan", (terj.) Syamsul Anwar, *al-Jami'ah*, LIII, 1993

Azra, Azyumardi. "Pasca Modernisme, Islam dan Politik: Kecenderungan dan Relevansi", *Ulum al-Qur'an*, vol. V, No. 1, 1994

Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*, Jakarta: Paramadina, 1990

----- . *Filsafat Barat Abad XX, jilid II Perancis*, Jakarta: Gramedia, 1985

Binder, Leonard. *Islamic Liberation: A Critique Development Ideologies*, Chicago: University of Chicago Press, 1988

- Blount, Brian K. *Cultural Interpretation Reorienting New Testament Criticism*, Minneapolis: Fortress Press, 1995
- Budiman, Kris. *Wacana Sastra dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Djajasudarma, Fatimah T. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, Bandung: PT. Eresco, 1993
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*, vol. 10, New York: Macmillan Publishing Company, 1987
- Esack, Farid. "Qur'anic Hermeneutic: Problems and Prospects", *The Muslim World*, vol. LXXXIII, No.2, (1993)
- . *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligion Solidarity Againsts Oppression*, England: One World, 1997
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia*, jilid I
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Geller, Ernest. *Menolak Postmodernism Antara Fundamentalism Rasionalis dan Fundamentalism Religius*, (terj.) Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina, Bandung: Mizan, 1994
- Harysusanto, P. S. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Harb, Ali. *Kritik Nalar al-Qur'an*, (terj.) M. Faisol Fatawi, Yogyakarta: LKiS, 2003
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Husnaini, Maftuhah. "Paradigma dan Perspektif Baru Studi Al-Qur'an: Analisis Deskriptif Pemikiran Mohammed Arkoun", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2000
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika dalam Al-Qur'an*, (terj.) Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- . *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, (terj.) Agus Fahri Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997

Iskak, Burhanuddin. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an: Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2000

Jabrohim (ed.). *Pengantar Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994

Kaelan, M. S. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998

Kattsoff, Louis. *Elements of Philosophy*, (terj.) Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1993

Marcotte, Roxanne. "An Attempt at Deconstruction of Islamic Thought: Ian Netton ang this 'Semiotic' Project", *Islamic Quarterly*, 1996

Martin, Richard C. "Analisis Struktural dan Al-Qur'an Pendekatan Baru dalam Kajian Teks Islam", (terj.) Hamid Busyaeri, *'Ulumul Qur'an*, no. 4, vol. V, 1994

----- "Text and Contextuality in Reference to Islam", *Semeia*, 1990

----- "Imagining Islam and Modernity: The Reappropriation of Rationalism by Muslim Modernists and Postmodernists", paper dipresentasikan dalam *The Conference on Islam and Society in South East Asia*, 1995

----- "Understanding the Qur'an in Text and Context", *History of Religion*, 1982

Meuleman, Johan Hendrik. *Tradisi Kemodernan dan Metamodernisme (Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun)*, Yogyakarta: LKiS, 1996

Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral*, Downers Grove: Intervarsity Press, 1991

Parera, J. D. *Teori Semantik*, Jakarta: Air Langga, 1990

Pari, Fariz. "Semiotika sebagai Metode Analisis Keagamaan", *Mimbar Agama dan Budaya*, 1998-1999

Poedjosoedarmo, Soepomo. *Filsafat Bahasa*, Departmen of Malay Language and Linguistics University Brunai Darussalam, 1989

Poespoprodjo, W. *Interpretasi*, Bandung: CV. Remadja Karya, 1987

- Putro, Suadi. *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 1998
- Rosdiana, Aan dan Abdul Munir. "Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an", *Al-Hikmah*, vol. VII, No.17, 1996
- Salimuddin, H dan T. Mustafa. *Tafsir al-Jami'ah, Sebuah Kajian Enam Tafsir Surah Al-Fatihah*, Bandung: Pustaka, 1990
- Shaban, M. A. *Sejarah Islam (600-750) Penafsiran Baru*, (terj.) Machnan Husein, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1993
- Sills, David S. *International Encyclopedia of the Social Science*, vol. 9 London: Macmillan Company, 1972
- Suady, Ahmad. "Islam dan Solidaritas Antar Agama Untuk Melawan Penindasan: Pengalaman Afrika Selatan", *Tashwirul Afkar*, No. 4, 1999
- Sudaryanto. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1996
- . *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Thiselton, Anthony C. *New Horizons in Hermeneutics*, Michigan: Grand Rapids, 1992
- Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, Oxford: Westview Press, 1990
- Ullmann, Stephen. *Words and Their Use*, London: Frederick Muller Ltd, 1951
- Verhaar, J. W. M. *Pengantar Linguistik*, Yogyakarta: UGM Press, 1995
- Al-Wasilah, Chaedar. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, Bandung: Angkasa, 1989
- Watt, Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (terj.) Taufiq Adnan Amal, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- . *Bell's Introduction to the Qur'an*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970

Glossarium

Mémoire-tradition: Tradisi rakyat, keotentikan budaya yang berakar pada tempat kelahiran dan pengalaman paling awal dalam dialek dan kekeluargaan yang bersifat lokal.

Mitos: Memasukkan pemikiran dengan cara mensarikan pemikiran historis suatu kelompok sosial melalui ekspresi simbolik, kinayah, dan struktur narasi.

Mythe: Berjalan berdasarkan penggabungan konsep-konsep, gagasan-gagasan, periode sejarah dan tingkat-tingkat arti, sekaligus mengklaim bahwa dirinya ilmiah (Levi-Strauss).

Réel Imaginaire: Sekumpulan visi-visi yang betul-betul murni, namun diinteriosasikan dengan mediasi sistem ide, simbol, kode-kode ritual dan mitos yang tersebar, yang harus diterima oleh wacana agama.

Réel Vrai: Sekumpulan realitas objektif yang ada di luar dan didahului dengan intervensi kesadaran.

Demistifikasi: Asumsi ilmiah yang sebenarnya hanyalah proyeksi ideologis.

Anggitan (*concept*): Gambaran mental yang bersifat abstrak (dalam bahasa Indonesia juga dipakai istilah konsep).

Pemistikan (*mystification*): Penggunaan mitos, bertentangan dengan fungsi dan artinya yang sebenarnya, sebagai himpunan norma yang membenarkan keadaan sosial dan politis tertentu.

Pengawamistikan (*demytification*): Peniadaan pemistikan.

Pemitologian (*mythologisation*): Penegasan berbagai kepercayaan dan gambaran yang menggerakkan kelompok besar di balik selubung ilmiah dan rasional.

Pemitosan (*mythification*): Pengungkapan secara simbolis dari keadaan-keadaan kondisi manusia yang membatasi, seperti maut, kehidupan, dan cinta.

Pengawamitologian (*demythologization*)/Pengawamitosan (*demythisation*): Usaha merasionalkan mitos yang dikandung kitab-kitab suci.

Penanda (*signifiant*): Unsur material dari tanda.

Petanda (*signifie*): Unsur mental dari tanda.